



## Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Sabda Budiman<sup>1</sup>, Yunus D.A. Laukapitang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar, Sintang, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Makassar, Indonesia

[sabdashow99@gmail.com](mailto:sabdashow99@gmail.com)

### Article History

#### Received

20 Februari 2024

#### Revised

20 November 2024

#### Accepted

21 November 2024

**Abstract:** *There are several problems encountered in pastoral ministry, namely focusing too much on human services. In addition, sometimes the implementation of pastoral ministry also has a negative impact on the environment, such as excessive use of plastic, paper, and energy, so that it seems that the church is not environmentally friendly and explains various forms of ecology-based pastoral care as a form of church involvement in environmental conservation. The author uses a qualitative research method with a literature study approach. The discussion in this study emphasizes various forms of ecology-based pastoral services such as liturgy, fellowship, teaching, and evangelism. In addition, there are several efforts proposed by the author as a form of organizational church involvement in preserving the environment, such as forming an environmental care community, forming a waste bank, and using renewable energy as an alternative energy. This research shows that ecology-based pastoral care has great potential to be an effective instrument in building church communities that care for the environment and contribute positively to environmental conservation.*

**Keywords:** *pastoral care, ecology, environment*

**Abstrak:** Ada beberapa masalah yang ditemui di dalam pelayanan pastoral, yaitu terlalu berfokus pada pelayanan manusia. Selain itu, terkadang pelaksanaan pelayanan pastoral juga turut memberikan dampak buruk terhadap lingkungan hidup, seperti penggunaan plastik, kertas, dan energi secara berlebihan, sehingga terkesan gereja tidak ramah lingkungan dan dapat menjadi sandungan bagi masyarakat. Tujuan dari artikel ini ialah untuk menyoroti dan menjelaskan berbagai bentuk pelayanan pastoral berbasis ekologi sebagai bentuk keterlibatan gereja dalam pelestarian lingkungan hidup. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pembahasan dalam penelitian ini menekankan berbagai bentuk pelayanan pastoral berbasis ekologi, seperti liturgi, persekutuan, pengajaran, dan penginjilan. Selain itu, ada beberapa upaya yang diusulkan penulis sebagai bentuk keterlibatan gereja secara organisasi untuk memelihara lingkungan hidup, seperti membentuk komunitas peduli lingkungan, membentuk bank sampah, dan menggunakan energi terbarukan sebagai energi alternatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berbasis ekologi memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen yang efektif dalam membangun komunitas gereja yang peduli lingkungan dan berkontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan hidup.

**Kata Kunci:** pelayanan pastoral, ekologi, lingkungan hidup



## 1. Pendahuluan

Kekristenan dan gereja tidak dapat dilepaskan dari pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral memang dianggap sangat penting untuk pertumbuhan dan keberlanjutan gereja. Beberapa alasan mengapa pelayanan pastoral memiliki peran krusial dalam perkembangan gereja melibatkan aspek-aspek seperti penggembalaan rohani, pembinaan anggota gereja, dan memelihara kehidupan iman komunitas. Gereja yang mengabaikan pelayanan pastoral, termasuk tanggung jawab ekologis, dapat dikatakan tidak berfungsi secara utuh dan berisiko menjadi gereja yang 'sakit', karena tidak sepenuhnya mewujudkan panggilan imannya untuk membawa *shalom* Allah.

Setiap bentuk pelayanan pastoral di berbagai gereja tidaklah sama, meskipun esensinya sama, seperti persekutuan ialah untuk memuliakan Tuhan dan saling menguatkan satu dengan yang lain. Namun penerapan persekutuan tidak dapat disamakan setiap gereja. Akan tetapi intinya ialah gereja tersebut menjalankan pelayanan pastoral kepada jemaat yang dilayani. Namun masalahnya ialah pelayanan pastoral terlalu berfokus kepada manusia. Itu hal yang baik, namun gereja juga perlu terlibat di dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Lingkungan hidup memang tidak membutuhkan pelayanan seperti penginjilan, pelayanan perkunjungan dan sebagainya. Akan tetapi lingkungan hidup adalah rumah bagi manusia, sehingga jika lingkungan hidup itu rusak maka kelangsungan hidup manusia juga terancam. Gereja selaku komunitas yang berbaaur di dalam masyarakat perlu berperan aktif di dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Hal yang menjadi keprihatinan dalam kekristenan yaitu dalam pelaksanaan pelayanan pastoral, gereja juga turut mengambil bagian di dalam merusak lingkungan hidup. Meskipun tidak dalam skala besar, ada kalanya gereja menunjukkan sikap yang tidak ramah lingkungan. Beberapa contoh riil yang dapat ditemui bentuk tidak ramah lingkungan dalam pelayanan pastoral seperti penggunaan minuman *cup* dalam jumlah yang banyak di dalam setiap kegiatan gereja. Kemudian penggunaan sumber energi dalam jumlah yang besar seperti penggunaan AC dengan kapasitas yang besar dalam persekutuan. Selain itu, terdapat juga penggunaan kertas yang rutin seperti untuk pembuatan buletin mingguan.<sup>1</sup> Tindakan demikian selain berkontribusi merusak lingkungan hidup, juga dapat menjadi sandungan dan tidak menjadi kesaksian bagi masyarakat sekitar.

Ada beberapa artikel yang memberikan perhatian terhadap kondisi ini. Salah satunya yaitu tulisan dari David Eko Setiawan dan Silas Dismas Yoel Mandowen yang menyoroti pendekatan pastoral terhadap pelestarian hutan. Setiawan dan Mandowen secara khusus menyoroti dan mengaitkan masalah kelestarian hutan dengan *global warming*. Namun artikel ini hanya menyoroti pendekatan pastoral terhadap pelestarian

---

<sup>1</sup> Pengamatan langsung Penulis di beberapa gereja di Sulawesi Selatan, Jawa, dan Kalimantan Barat.

hutan.<sup>2</sup> Kemudian artikel selanjutnya yang juga menyoroti topik penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hukubun dan Apituley yang melihat gereja sebagai komunitas ekologis. Hukubun dan Apituley lebih menekankan kepada pemahaman tentang prinsip ekologi di dalam Alkitab dan juga komunitas yang lebih terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan ekologi.<sup>3</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menyoroti pelayanan pastoral berbasis ekologi secara luas dan tidak hanya menyoroti salah satu pelayanan pastoral saja. Kemudian penelitian ini juga berfokus pada permasalahan yang juga cukup luas, berbeda dengan penelitian Setiawan dan Mandowen yang berfokus pada satu masalah saja. Mengisi gap dengan mengembangkan model pelayanan pastoral yang berbasis ekologi dan dapat diaplikasikan secara strategis di berbagai tingkat gereja, baik sebagai institusi maupun komunitas, untuk memberikan dampak nyata dalam pelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pelayanan pastoral berbasis ekologi sebagai bentuk keterlibatan gereja dalam pelestarian lingkungan hidup? Tujuan penelitian ini ialah untuk menyoroti dan menjelaskan berbagai bentuk pelayanan pastoral berbasis ekologi dan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana gereja dan pelayanan pastoral dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan dalam menghadapi tantangan lokal dan global, seperti kerusakan lingkungan dan perubahan iklim.

## 2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yaitu menelaah dan mereduksi setiap sumber pustaka yang berkaitan dengan pelayanan pastoral dan pemeliharaan lingkungan hidup. Dalam penelitian kualitatif, ada dua tujuan utama yaitu untuk mengungkapkan dan menjelaskan.<sup>4</sup> Setiap sumber dari kepustakaan yang ada dapat menjadi kunci dari pemaparan yang hendak dibahas.<sup>5</sup> Adapun tahap penelitian dalam karya ilmiah ini yaitu: *Pertama*, penulis melakukan identifikasi masalah dan tujuan penelitian. *Kedua*, melakukan pengumpulan data kepustakaan serta bukti-bukti data riil di lapangan berdasarkan penelitian yang

---

<sup>2</sup> David Eko Setiawan dan Silas Dismas Mandowen, "Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (30 Juni 2021): 96–108, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.51>.

<sup>3</sup> Monike Hukubun dan Margaretha Martha Anace Apituley, "Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (20 April 2023): 895–914, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>.

<sup>4</sup> Susanto Susanto dan Sabda Budiman, "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (Juli 2021): 189–201. Diakses 28 September 2022, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>.

<sup>5</sup> Sabda Budiman dan Enggar Objantoro, "Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (Februari 2021): 110–120. Diakses 26 September 2022, <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.60>.

telah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Ketiga*, setelah mendapatkan data-data tersebut, penulis kemudian menganalisis, mereduksi, serta mengambil sintesis dari data-data yang dianalisis tersebut. *Keempat*, setelah itu menghubungkan gagasan dan sintesis dari berbagai sumber tersebut dengan upaya pelayanan pastoral gereja dalam plestarian lingkungan hidup.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Apa Itu Lingkungan Hidup

Akhmaddhian mendefinisikan lingkungan hidup yaitu sebagai semua benda dan daya serta kondisi yang di dalamnya terdapat suatu tempat atau ruang atau makhluk hidup dan dapat memberi pengaruh kepadanya.<sup>6</sup> Hal serupa yang diungkapkan oleh Kristyowati dan Purwanto bahwa lingkungan hidup ialah semua benda yang hidup maupun yang mati dan juga kondisi keseluruhan dalam ruang yang manusia tempati.<sup>7</sup> Kemudian Kusuma dan Sudiarta menjelaskan bahwa lingkungan hidup ialah suatu kesatuan makhluk hidup dan tidak hidup secara keseluruhan, yang mencakup unsur lingkungan dan manfaat dari lingkungan tersebut, termasuk makhluk hidup serta sumber daya alam (SDA) di dalamnya.<sup>8</sup> Dua komponen di dalam lingkungan hidup ialah biotik yang meliputi semua makhluk hidup dan abiotik yang meliputi tanah, udara, air, dan sinar matahari serta unsur-unsur lainnya.<sup>9</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa lingkungan hidup ialah ciptaan yang hidup maupun yang tidak hidup yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lain termasuk SDA. Oleh karena itu, jelas dinyatakan bahwa lingkungan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah lingkungan lingkungan sosial masyarakat, melainkan lebih kepada lingkungan alam ciptaan. Lingkungan hidup merupakan rumah bagi semua makhluk hidup.<sup>10</sup>

#### Pengertian Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral menurut Hunter adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jabatan, tugas, dan fungsi pastor di dalam mengasuh, menopang, dan membina

---

<sup>6</sup>Suwardi Akhmadhian, "Implementasi Penegakan Hukum Lingkungan Pada Sektor Pertambangan Di Kabupaten Kuningan," *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 1 (Februari 2017): 49, <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v4i1.505>.

<sup>7</sup>Reny Kristyowati dan Agung Purwanto, "Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (Mei 2019): 187, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>.

<sup>8</sup>I Putu S. M. Kusuma dan I Ketut Sudiarta, "Produk Hukum Pemerintah Daerah Bali Terkait Perlindungan Lingkungan Hidup Dalam Kegiatan Kepariwisata," *Jurnal Kertha Negara* 9, no. 2 (Februari 2021): 134, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/66072/38459>.

<sup>9</sup>Kusuma dan Sudiarta, 134.

<sup>10</sup>Sabda Budiman, Kiki Rutmana, dan Kristian Kariphi Takameha, "Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (Februari 2021): 20-28. Diakses 7 Februari 2023, [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i1.1894](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894).

jemaat. Kemudian Clinebell lebih mendetail mengatakan bahwa pelayanan pastoral di dalam gereja meliputi berbagai bentuk tindakan seperti berkhotbah, mengajar, memimpin ibadah, mengkoordinir administrasi gereja, pelayanan komunitas, dan juga pelayanan konseling.<sup>11</sup> Pelayanan pastoral secara tradisional menurut Apriano ialah tugas dan tanggung jawab pendeta, gereja sebagai wadah pelayanan pastoral dalam mengorganisasi pelayanan yang merujuk pada pelayanan seorang gembala.<sup>12</sup>

Berdasarkan tujuannya, Yelicia dan Siswanto mengatakan bahwa pelayanan pastoral mencakup seluruh bagian dalam penggembalaan kepada jemaat sebagai upaya pertumbuhan rohani.<sup>13</sup> Sigap dkk. mengatakan bahwa pelayanan pastoral ialah pelayanan yang dilakukan oleh pelayan Tuhan di gereja untuk membantu dan membimbing jemaat dalam berperilaku, mencegah serta mengatasi masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Mukhtar, pelayanan pastoral bertujuan untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.<sup>15</sup>

Melihat berbagai definisi di atas tentang pelayanan pastoral, penulis melihat beberapa poin penting terkait pelayanan pastoral. *Pertama*, pelayanan pastoral secara keseluruhan dilakukan oleh pelayan Tuhan di suatu lembaga Kristen dan secara tradisional, pelayanan pastoral dilakukan oleh seorang gembala. *Kedua*, pelayanan pastoral ditujukan kepada jemaat yang dilayani dalam arti sempit, dan juga jemaat Kristen secara keseluruhan. *Ketiga*, tujuan dari pelayanan pastoral untuk membina, membimbing, mengarahkan jemaat untuk bertumbuh, mengatasi masalah, serta membawa kepada keserupaan Kristus.

### **Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi**

Pelayanan pastoral berbasis ekologi adalah pendekatan dalam pelayanan gereja atau kelompok agama yang menekankan pemahaman dan tindakan pastoral yang responsif terhadap keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekologi. Konsep ini menggabungkan nilai-nilai agama dengan kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Dalam konteks pelayanan pastoral, penekanan yang diberikan bukan kepada pengajaran atau esensinya yang berbasis ekologi. Pelayanan pastoral tersebut dibungkus dengan nuansa ekologi. Pelayanan pastoral, dalam pengertian teologis,

---

<sup>11</sup> Besly J. T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Theologia in Loco* 1, no. 1 (12 April 2018): 24, <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>.

<sup>12</sup> Alviaan Apriano, "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (31 Oktober 2018): 92, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>.

<sup>13</sup> Yelicia Yelicia dan Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (28 November 2022): 127, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.

<sup>14</sup> Heni Sigap, Yulian Anouw, dan Jean Anthoni, "Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Jemaat Smirna Di Kota Sorong," *Journal on Education* 6, no. 1 (23 September 2023): 8602, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4326>.

<sup>15</sup> Mohhammad Najmi Bin Mukhtar, "Wanita Dalam Agama Kristen Protestan ( Studi Analisis Tentang Kedudukan Dan Peran Wanita )" (RIau, UIN Sultan SYarif Kasim RIau, 2010).

mencakup pendampingan spiritual, emosional, dan sosial kepada individu dan komunitas. Namun, pelayanan pastoral juga dapat diperluas untuk menjawab konteks tertentu, termasuk krisis ekologi. Dalam hal ini, "dibungkus dengan nuansa ekologi" berarti pelayanan pastoral tetap berfokus pada inti pendampingan spiritual, tetapi kontekstualisasi terhadap isu lingkungan menjadi bagian penting dalam pelaksanaannya. Ada beberapa bentuk pelayanan pastoral berbasis ekologi yaitu:

### ***Liturgi Gereja Berbasis Ekologi***

Teologi liturgi berhubung dengan ekologi pertama kali dikembangkan oleh Gordon W. Lathrop. Lathrop mengatakan bahwa liturgi Kristen dapat mengarahkan orang percaya kepada alam semesta. Ia menyebut bahwa liturgi gereja sebagai liturgi kosmologis yang berpusat pada Yesus. Persekutuan pada hari Minggu ada kaitan dengan kebangkitan Kristus, dan kebangkitan Kristus merupakan menyatakan bahwa Kristus berkuasa atas seluruh kosmos.<sup>16</sup>

Pengertian liturgi jika disoroti dengan detail dan mendalam memiliki makna yang luas.<sup>17</sup> Namun penulis membatasi pengertian liturgi dalam konteks pelayanan pastoral yaitu dalam hal tata ibadah. Tata ibadah ini juga mencakup beberapa bagian seperti pengaturan jadwal, penataan, hingga fasilitas yang digunakan untuk menopang keberlangsungan ibadah. Bagian ini dikaitkan dalam ranah pelayanan pastoral karena ibadah merupakan salah satu bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan gereja untuk membawa perjumpaan Kristus dengan jemaat.

Salah satu contohnya bentuk liturgi gereja berbasis ekologi yaitu gereja dapat menentukan tema-tema tentang lingkungan hidup, mulai dari doa, khotbah, dekorasi dan lainnya. Ibadah dapat dimulai dengan doa syukur yang menekankan keindahan dan keberagaman ciptaan Tuhan, serta tanggung jawab manusia untuk merawatnya. Kemudian Pemilihan bacaan Alkitab dapat mencakup ayat-ayat yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam dan ciptaan Tuhan, seperti tugas pemberian nama pada binatang dan tumbuhan di Kejadian 2:19-20. Gereja juga dapat mendesain tata rias gereja yang ramah lingkungan. Gereja dengan nyata dan tegas mempertimbangkan penggunaan dekorasi yang ramah lingkungan seperti penggunaan tanaman hidup, penggunaan material daur ulang, serta pencahayaan yang hemat energi.

### ***Persekutuan Berbasis Ekologi***

Gereja dapat mengadakan persekutuan yang sedikit berbeda seperti biasanya. Ini ada kaitannya juga dengan liturgi gereja yang berbasis ekologi. Gereja dapat menentukan

---

<sup>16</sup> Gordon W. Lathrop, *Holy Ground: A Liturgical Cosmology* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 15.

<sup>17</sup> Lihat Tulisan Fiktor Jekson Banoet, "Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 123–45, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.283>.

tempat persekutuan yang memanfaatkan keindahan alam seperti di tepi sungai atau di area perbukitan, di pantai atau di kompleks perhutanan yang masih dapat dijangkau. Dengan mengadakan model persekutuan seperti ini, ada tiga hal penulis amati yang gereja dapat pelajari. *Pertama*, pola persekutuan seperti ini membentuk pola pikir dan menegaskan kembali bahwa gereja yang sesungguhnya ialah perkumpulan orang percaya itu sendiri. Jemaat kembali disadarkan bahwa ibadah itu dapat dilakukan di mana saja dan tidak harus di gedung gereja. Alam juga merupakan tempat yang dapat digunakan dan dinikmati untuk beribadah. Hal tersebut menegur gereja juga agar jangan terlalu berfokus membangun gedung gereja yang megah dan indah, tetapi merusak lingkungan hidup yang pada hakekatnya ialah “gedung gereja” yang lebih penting untuk diperhatikan.

*Kedua*, Pola persekutuan berbasis ekologi memperluas makna persekutuan orang percaya. Dalam persekutuan terdapat interaksi antara Allah dan manusia dan juga interaksi antar sesama manusia. Namun dengan dilakukannya pola persekutuan berbasis ekologi, gereja juga membawa lingkungan hidup ke dalam persekutuan sehingga terdapat empat pihak di dalamnya yaitu Allah, pribadi orang percaya, komunitas orang percaya, dan juga lingkungan hidup.

*Ketiga*, persekutuan berbasis ekologi dapat mendorong gereja untuk menikmati secara langsung alam yang ada sembari mengadakan persekutuan. Gereja juga dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi alam yang ada di sekitar gereja. Apakah kondisi lingkungan hidup tersebut masih dapat dinikmati atau sudah mulai menuju kerusakan. Dengan demikian, persekutuan berbasis ekologi secara langsung menumbuhkan kesadaran dan kepedulian kepada gereja untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.

### ***Pengajaran Berbasis Ekologi***

Pengajaran gereja yang ramah lingkungan berbasis ekologi adalah suatu pendekatan dalam pelayanan gereja yang menekankan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan alam dan penciptaan Tuhan. Gagasan-gagasan tentang kelestarian lingkungan hidup perlu disampaikan kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok supaya terjadi perubahan pola pikir dan kemudian menyebabkan perubahan pola perilaku. Media atau sarana yang dapat gereja gunakan untuk memberi pemahaman tentang gagasan ekoteologi kepada jemaat yaitu: *Pertama*, melalui khotbah. Khotbah adalah bagian dari ilmu komunikasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada para pendengarnya.<sup>18</sup> Khotbah merupakan tindakan iman dan ketaatan yang tindakan iman dan ketaatan yang melibatkan Yesus Kristus sebagai pusat, Alkitab sebagai dasar, dan gereja sebagai wadah pemberitaan. Selain itu, khotbah juga menjadi sarana yang

---

<sup>18</sup> Sunarto Sunarto, “Materi Khotbah Dan Komunikasi Mimbar,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (Juni 2018): 187, diakses 10 Februari 2023, <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.50>.

digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan firman Tuhan kepada jemaat. Pesan yang disampaikan dalam khotbah berisi gagasan-gagasan Allah berdasarkan Kitab Suci.<sup>19</sup> Pengajaran tentang kepedulian terhadap lingkungan hidup menjadi satu-kesatuan *shalom* Allah. Pengajaran ekologi Kristen lahir dari gagasan di dalam Kitab Suci. Jadi melalui media komunikasi mimbar (khotbah), seorang pengkhotbah dapat memberikan pemahaman tentang pemeliharaan lingkungan hidup.

*Kedua*, melalui pendalaman Alkitab (PA). Pendalaman Alkitab (PA) menjadi salah satu sarana yang tidak kalah pentingnya untuk memberi pemahaman kepada jemaat. PA adalah suatu kegiatan yang mengkaji dan meneliti makna yang terkandung di dalam Alkitab berdasarkan apa yang tertulis di dalamnya.<sup>20</sup> Salah satu tujuan dari PA ialah agar jemaat tidak sembarangan menafsirkan ayat dalam Alkitab.<sup>21</sup> Dengan menggunakan sarana PA, gereja dapat mengajarkan jemaat cara menafsirkan Alkitab dengan benar sehingga menimbulkan pemahaman dan praktik yang sesuai dengan Alkitab. Begitu juga dengan teks-teks yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup, gereja dapat mengadakan PA dengan topik lingkungan hidup agar jemaat dibukakan pikirannya dan memahami dengan benar tugasnya terhadap pemeliharaan bumi ini.

*Ketiga*, melalui seminar. Salah satu sarana yang dapat gereja gunakan untuk memberikan pemahaman terkait gagasan pelestarian lingkungan hidup ialah melalui seminar. Seminar merupakan pertemuan untuk membahas suatu masalah yang dilakukan secara ilmiah. Salah satu fungsi dari seminar yaitu untuk menyampaikan pemahaman atau gagasan yang baru kepada pendengar sehingga diharapkan pendengar dapat memperoleh ilmu yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.<sup>22</sup> Kegiatan seminar biasanya dipimpin oleh satu atau lebih pembicara yang berkompeten dalam topik yang dibahas.<sup>23</sup> Pertemuan ini dipandu oleh seorang moderator dan di dalam kegiatan seminar juga biasanya diberikan ruang diskusi dan tanya-jawab. Seminar menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan gagasan ekoteologi kepada jemaat. Gereja dapat

---

<sup>19</sup> Marlan Hutaeruk, Hotliong Verawaty, dan Dorthays H. E. Fureuw Mandobar, "Komunikasi Dan Khotbah: (Suatu Kajian Teologi Komunikasi Dalam Berkhotbah)," *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 1, no. 1 (Juni 2021): 16, diakses 10 Februari 2023, <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v1i1.627>.

<sup>20</sup> Salomo B. Julius Matondang dkk., "Pengaruh Pelayanan Musik Dan Kategorial Pemuda Dalam Masa Collegium Pastoral Di HKI Tanjung Haloban Ressorst Labuhan Batu III," *JURNAL SABDA PENGABDIAN* 1, no. 2 (Desember 2021): 5, diakses 10 Februari 2023, <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPG/article/view/43>.

<sup>21</sup> Handreas Hartono, "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (April 2018): 16, diakses 10 Februari 2023, <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.9>.

<sup>22</sup> Melda Agarina dan Arman Suryadi Karim, "Rancang Bangun Sistem Informasi Kegiatan Seminar Nasional Berbasis Web Pada Institut Informatics Dan Bisnis Darmajaya," *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika (Telekomunikasi, Multimedia dan Informatika)* 10, no. 1 (Juni 2019): 26, diakses 10 Februari 2023.

<sup>23</sup> Tarisno Amijoyo dan Alhambra Kevin Pasya, "Sistem Informasi Manajemen Seminar Pada Indonesia Gaming Arena," *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains* 4, no. 4 (November 2022): 321, diakses 10 Februari 2023, <https://doi.org/10.51401/jinteks.v4i4.2041>.

memfasilitasi kegiatan ini dengan mengundang seorang pembicara atau beberapa orang pembicara yang berkompeten di bidang ekologi dan mengatur jadwal yang tepat.

### ***Penginjilan Berbasis Ekologi***

Salah satu buku yang berjudul *Creation Care in Christian Mission* memaparkan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah Injil. Banyak pihak yang tidak setuju, namun argumen dalam buku tersebut menegaskan jika masalah Injil berarti berkaitan dengan Yesus sebagai Tuhan dan Pencipta dari bumi serta sebagai Sang Pemelihara.<sup>24</sup> Penebusan Yesus juga mencakup seluruh ciptaan dan *shalom* yang Yesus bawa juga berdampak terhadap ciptaan. Artinya bahwa bumi ini juga akan dipulihkan pada akhir zaman akhir<sup>25</sup> dan manusia tidak punya hak untuk merusak, tetapi justru perlu berusaha memelihara dan melestarikannya.

Gereja dalam pelayanannya sudah seharusnya melakukan penginjilan. Penginjilan juga merupakan bagian dari pelayanan pastoral. Bahkan Sondopen dalam penelitiannya menegaskan bahwa penginjilan memiliki relasi yang erat dengan pemuridan. Penginjilan adalah langkah awal dari pemuridan.<sup>26</sup> Namun hal yang sering diabaikan dalam penginjilan ialah pandangan yang holistik. Gereja cenderung memandang penginjilan hanya sebagai misi memberitakan Injil. Pandangan ini perlu diubah dan gereja perlu memandang Injil dengan cara pandang holistik. Douglas Mo dan Jonathan Moo mengatakan bahwa jika Injil hanya dibatasi pada ajakan untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat, maka itu menyebabkan hilangnya pesan Injil yang luas.<sup>27</sup> Oleh karena itu, sangat penting sekali gereja melihat pelayanan penginjilan dengan pandangan yang luas.

Mengutip gagasan Bell dan White tentang penginjilan dan lingkungan hidup, setidaknya ada tiga hal yang gereja dapat lakukan berkaitan dengan penginjilan berbasis ekologi.<sup>28</sup> *Pertama*, gereja dapat menjadikan praktek ekologi untuk membangun jembatan. Alasan utama banyak para penginjil ditolak ialah karena tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia memberitakan Injil. Namun pemeliharaan dan media dalam lingkungan hidup dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang hendak dilayani. Salah satu contohnya ialah membuat komunitas

---

<sup>24</sup> Kapyka Kaoma, ed., *Creation Care in Christian Mission*, Regnum Edinburgh Centenary Series, Volume 29 (Oxford: Regnum Books International, 2015), 189.

<sup>25</sup> Hal itu didasarkan pada Wahyu 21:1-8 mengenai Langit Baru dan Bumi Baru di mana Allah akan memperbaharui ciptaan-Nya yang mengacu pada pandangan restorasi. Lihat pembahasan Sabda Budiman, "Kritik terhadap Pandangan Anihilasi dan Implikasinya dalam Hidup Orang Percaya Masa Kini," *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Desember 2020): 60-85, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/22/20>.

<sup>26</sup> Dorce Sondopen, "Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (31 Desember 2019): 95-105, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

<sup>27</sup> Douglas J. Moo dan Jonathan A. Moo, *Biblical Theology For Life: Creation Care: A Biblical Theology of The Natural World* (Michigan: Zondervan, 2018), 227.

<sup>28</sup> Colin Bell dan Robert S. White, ed., *Creation Care and the Gospel: Reconsidering the Mission of the Church* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2016), 99-105.

penanaman pohon, petani organik, budidaya hewan tertentu. Praktek-praktek seperti itu juga menjadi bukti kasih kepada mereka yang hendak dlayani dengan memelihara lingkungan hidup dan memperhatikan keberlangsungan hidupnya.

*Kedua*, gereja dapat membangun dialog dengan isu lingkungan hidup. Misi lingkungan hidup jika dikolaborasikan dengan berita Injil, maka hal itu akan menyerang akar penyebab krisis lingkungan hidup. Salah satu penyebab utama krisis lingkungan hidup yaitu gaya hidup konsumeris. Konsumerisme merupakan gaya hidup yang selalu merasa tidak puas dan digolongkan ke dalam kategori penyembahan berhala dan Injil menentang penyembahan berhala dan keserakahan. Dialog tentang krisis lingkungan hidup akan membawa kepada penyebab krisis yaitu manusia dan manusia yang merusak ialah didorong oleh tabiat dosa. Dari sinilah pesan Injil dapat masuk dengan menyatakan bahwa Yesus dapat mengatasi dosa dan Yesus membawa *shalom* juga kepada bumi melalui manusia.

*Ketga*, gereja dapat juga dapat memulai pesan Injil dengan perubahan gaya hidup di dalam Yesus. Yesus Kristus sendiri menjadi inti utama misi lingkungan. Memang Injil bukanlah pesan untuk mengeluarkan sedikit karbon, mengurangi penggunaan plastik, atau melakukan daur ulang. Pesan Injil yaitu mengisi diri dengan pribadi Tuhan Yesus. Manusia banyak “mengonsumsi” benda-benda plastik, bahan bakar fosil, kemewahan, tetapi sedikit sekali mengisi Yesus dalam dirinya. Injil kemudian mendorong manusia untuk hidup sebagai ciptaan baru dalam Kristus, Injil mengubah kehidupan dan gaya hidup seseorang, termasuk tindakannya terhadap lingkungan hidup.

### **Upaya Gereja Melestarikan Lingkungan Hidup**

Poin ini secara khusus menyoroti upaya gereja secara organisasi untuk melestarikan lingkungan hidup. Ada beberapa tindakan sederhana dan mendasar yang dapat dilakukan oleh gereja secara organisasi berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup yaitu:

#### ***Membentuk Gerakan Komunitas Peduli Lingkungan***

Membangun komunitas peduli lingkungan hidup dalam lingkup gereja adalah langkah yang sangat positif dan strategis sebagai bentuk perhatian terhadap krisis lingkungan hidup. Gereja dapat membentuk kelompok kerja atau tim khusus yang fokus pada proyek-proyek lingkungan. Komunitas ini tentunya melibatkan anggota jemaat di bawah naungan gereja. Komunitas ini juga kemudian dapat bekerja sama dengan komunitas lokal, pemerintah setempat, atau organisasi lingkungan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan terbentuknya komunitas peduli lingkungan, gereja juga kemudian dapat menyediakan satu lokasi sebagai wadah untuk pembibitan, pembuatan pupuk organik dan lain sebagainya.

Melalui gerakan ini, gereja menciptakan iklim di mana para jemaat merespons secara aktif terhadap panggilan untuk menjaga dan memulihkan ciptaan Tuhan. Membangun komunitas semacam ini bukan hanya bentuk perhatian terhadap lingkungan, tetapi juga sebuah tindakan konkret dalam merespons tuntutan moral untuk menjaga keberlanjutan alam bagi generasi-generasi yang akan datang. Jemaat diajak secara langsung untuk terlibat di dalam aksi kepedulian terhadap lingkungan hidup.

### ***Bank Sampah: Gereja Menjadi Agen Bank Sampah***

Bank sampah merupakan tempat di mana sampah yang telah dipilah-pilah dikumpulkan. Setelah sampah dipilah, hasilnya akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah. Manajemen bank sampah dilakukan dengan menggunakan sistem yang mirip dengan sistem perbankan dan dijalankan oleh sukarelawan. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi bank sampah dan menyetorkan sampahnya akan mendapatkan buku tabungan, mirip dengan menabung di bank. Pendirian bank sampah bertujuan utama untuk membantu mengatasi permasalahan pengolahan sampah di Indonesia. Selain itu, bank sampah juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat.<sup>29</sup> Selain itu, hal penting lainnya ialah bank sampah diinisiasi dengan tujuan mengubah sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat dalam masyarakat, seperti kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis.

Salah satu bentuk keefektifan dari bank sampah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum. Ia meneliti keefektifan bank sampah dalam mengurangi volume sampah yang dihasilkan. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa bank sampah telah terbukti menjadi salah satu faktor utama berkurangnya volume sampah yang bertebaran di kelurahan Tandang, Semarang.<sup>30</sup> Jadi gereja secara organisasi dapat mengambil peluang dan tugas untuk mengurangi penggunaan plastik dengan membentuk bank sampah. Gereja dapat membentuk bank sampah sehingga jemaat dapat mengumpulkan sampah-sampah kering baik berupa sampah plastik, kertas, maupun barang elektronik yang sudah tidak dapat digunakan kembali. Selain bermanfaat untuk mendorong jemaat agar tidak membuang sampah sembarangan, pembentukan bank sampah juga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan menjadi pemasukan tambahan bagi organisasi gereja. Gereja juga dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengembangkan bank sampah agar penggunaannya konsisten dan efektif.

---

<sup>29</sup> Dewi Ariefahnoor, Nurul Hasanah, and Adhi Surya, "Pengelolaan Sampah Desa Gudang Tengah Melalui Manajemen Bank Sampah," *Jurnal Kacapuri: Jurnal Keilmuan Teknik Sipil* 3, no. 1 (October 23, 2020): 14, <https://doi.org/10.31602/jk.v3i1.3594>.

<sup>30</sup> Ike Setyaningrum, "Karakteristik Peningkatan Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Melalui Bank Sampah," *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 4, no. 2 (May 4, 2015): 195, <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.8426>.

### ***Memanfaatkan Energi Terbarukan Sebagai Energi Alternatif***

Mengapa gereja perlu memusatkan perhatian pada energi, alasannya ialah karena saat ini penggunaan energi semakin meningkat dan sebagian besar berasal dari sumber energi tak terbarukan. Sumber energi tak terbarukan merupakan sumber energi yang waktu pembentukannya mencapai jutaan tahun. Sumber daya ini dikatakan tak terbarukan karena apabila telah digunakan, akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menggantikannya. Contoh-contoh dari sumber energi yang tidak dapat diperbarui yaitu minyak bumi, gas alam, batu bara, dan bahan tambang lainnya.<sup>31</sup> Gereja tentu terlibat di dalam penggunaan sumber energi tak terbarukan ini dan ikut menjadi penyebab krisis energi. Perlu ada upaya yang nyata dan kreatif dari gereja untuk mengurangi penggunaan energi tak terbarukan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan energi terbarukan sebagai energi alternatif. Banyak energi alternatif yang tersedia, terkhusus di dalam konteks Indonesia seperti air, angin, dan juga sinar matahari. Gereja dapat memanfaatkan sumber energi tak terbatas seperti sinar matahari contohnya, dengan membangun panel surya untuk mengurangi atau bahkan mengganti penggunaan listrik di gereja. Penggunaan panel surya untuk pembangkit listrik cukup umum ditemukan di Indonesia, jadi bukan hal yang sulit dan mustahil jika gereja berkomitmen untuk melakukannya. Kemudian gereja juga dapat memerhatikan hal-hal kecil seperti pengoptimalisasian pencahayaan alami pada gedung gereja. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan lampu dan pengurangan penggunaan energi.

## **4. Kesimpulan**

Pelayanan pastoral berbasis ekologi menciptakan suatu ekosistem rohaniah di dalam gereja yang tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga mendorong jemaat untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian alam. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berbasis ekologi memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen yang efektif dalam membangun komunitas gereja yang peduli lingkungan dan berkontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Gereja menjadi tempat di mana nilai-nilai ekologi tidak hanya diucapkan tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata, menciptakan dampak positif tidak hanya pada lingkungan fisik tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan sosial jemaat. Gereja menunjukkan bahwa pelayanan pastoral dapat menjadi kekuatan pendorong bagi perubahan positif dalam upaya pelestarian lingkungan. Gerakan nyata kepedulian lingkungan hidup tidak hanya berfokus pada internal gereja saja, tetapi merambah keluar, sehingga gereja menjalankan perintah untuk “menjadi garam dan terang bagi dunia.”

---

<sup>31</sup> Iswandi dan I. Dewata, *Pengelolaan Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

Masyarakat di sekitar gereja dapat menyaksikan gereja yang peduli lingkungan sehingga menjadi kesaksian. Selain itu, gereja juga membuka diri untuk berbaur dengan masyarakat dan komunitas di luar gereja.

### Daftar Pustaka

- Agarina, Melda, dan Arman Suryadi Karim. "Rancang Bangun Sistem Informasi Kegiatan Seminar Nasional Berbasis Web Pada Institut Informatics Dan Bisnis Darmajaya." *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika (Telekomunikasi, Multimedia dan Informatika)* 10, no. 1 (Juni 2019): 26-32. Diakses 10 Februari 2023.
- Akhmaddhian, Suwari. "Implementasi Penegakan Hukum Lingkungan Pada Sektor Pertambangan Di Kabupaten Kuningan." *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 1 (Februari 2017): 43-53. Diakses 22 Februari 2023. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v4i1.505>.
- Amijoyo, Tarisno, dan Alhambra Kevin Pasya. "Sistem Informasi Manajemen Seminar Pada Indonesia Gaming Arena." *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains* 4, no. 4 (November 2022): 320-324. Diakses 10 Februari 2023. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v4i4.2041>.
- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (31 Oktober 2018): 92-106. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>.
- Ariefahnoor, Dewi, Nurul Hasanah, dan Adhi Surya. "Pengelolaan Sampah Desa Gudang Tengah Melalui Manajemen Bank Sampah." *Jurnal Kacapuri: Jurnal Keilmuan Teknik Sipil* 3, no. 1 (23 Oktober 2020): 14-30. <https://doi.org/10.31602/jk.v3i1.3594>.
- Banoet, Fiktor Jekson. "Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 123-45. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.283>.
- Bell, Colin, dan Robert S. White, ed. *Creation Care and the Gospel: Reconsidering the Mission of the Church*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2016.
- Budiman, Sabda. "Kritik terhadap Pandangan Anihilasi dan Implikasinya dalam Hidup Orang Percaya Masa Kini." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Desember 2020): 60-85. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/22/20>.
- Budiman, Sabda, dan Enggar Objantoro. "Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (Februari 2021): 110-120. Diakses 26 September 2022. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.60>.
- Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, dan Kristian Kariphi Takameha. "Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (Februari 2021): 20-28. Diakses 7 Februari 2023. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i1.1894](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894).
- Hartono, Handreas. "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (April 2018): 11-21. Diakses 10 Februari 2023. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.9>.
- Hukubun, Monike, dan Margaretha Martha Anace Apituley. "Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku."

- DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (20 April 2023): 895–914. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>.
- Hutauruk, Marlan, Hotliong Verawaty, dan Dorthays H. E. Fureuw Mandobar. “Komunikasi Dan Khotbah: (Suatu Kajian Teologi Komunikasi Dalam Berkhotbah).” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 1, no. 1 (Juni 2021): 16-24. Diakses 10 Februari 2023. <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v1i1.627>.
- Iswandi, dan Indang Dewata. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Kaoma, Kapya, ed. *Creation Care in Christian Mission*. Regnum Edinburgh Centenary Series, Volume 29. Oxford: Regnum Books International, 2015.
- Kristyowati, Reny, dan Agung Purwanto. “Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (Mei 2019): 183–91. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>.
- Kusuma, I Putu S. M., dan I Ketut Sudiarta. “Produk Hukum Pemerintah Daerah Bali Terkait Perlindungan Lingkungan Hidup Dalam Kegiatan Kepariwisata.” *Jurnal Kertha Negara* 9, no. 2 (Februari 2021): 130-141. Diakses 22 Februari 2023. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/66072/38459>.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Matondang, Salomo B. Julius, Tony Hutagalung, Pardomuan Munthe, dan Paulus Tamba. “Pengaruh Pelayanan Musik Dan Kategorial Pemuda Dalam Masa Collegium Pastoral Di HKI Tanjung Haloban Ressort Labuhan Batu III.” *JURNAL SABDA PENGABDIAN* 1, no. 2 (Desember 2021): 1-10. Diakses 10 Februari 2023. <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPG/article/view/43>.
- Messakh, Besly J. T. “Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual.” *Theologia in Loco* 1, no. 1 (12 April 2018): 1–1. <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>.
- Moo, Douglas J., dan Jonathan A. Moo. *Biblical Theology For Life: Creation Care: A Biblical Theology of The Natural World*. Michigan: Zondervan, 2018.
- Mukhtar, Mohamad Najmi Bin. “Wanita Dalam Agama Kristen Protestan (Studi Analisis Tentang Kedudukan Dan Peran Wanita).” UIN Sultan SYarif Kasim Rlau, 2010.
- Setiawan, David Eko, dan Silas Dismas Mandowen. “Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (30 Juni 2021): 96–108. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.51>.
- Setyaningrum, Ike. “Karakteristik Peningkatan Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Melalui Bank Sampah.” *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 4, no. 2 (4 Mei 2015): 185–96. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.8426>.
- Sigap, Heni, Yulian Anouw, dan Jean Anthoni. “Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Jemaat Smirna Di Kota Sorong.” *Journal on Education* 6, no. 1 (23 September 2023): 8602–10. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4326>.
- Sondopen, Dorce. “Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (31 Desember 2019): 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Sunarto, Sunarto. “Materi Khotbah Dan Komunikasi Mimbar.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (Juni 2018): 179-199. Diakses 10 Februari 2023. <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.50>.

- Susanto, Susanto, dan Sabda Budiman. "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (Juli 2021): 189-201. Diakses 28 September 2022. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>.
- Yelicia, Yelicia, dan Krido Siswanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (28 November 2022): 126-42. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.